

**PENGARUH METODE DEMONTRASI TERHDAP PENGETAHUAN  
TENTANG CARA MENYIKAT GIGI ANAK SEKOLAH LUAR BIASA  
(SLB) BARTEMEUS MALALAYANG SATU TIMUR KECAMATAN  
MALALAYANG KOTA MANADO 2022**

I Ketut Harapan<sup>1</sup>, Youla Karamoy<sup>2</sup>, Putu Gina Sakaranti<sup>3</sup>  
<sup>1,2</sup>Dosen, <sup>3</sup>Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Manado  
Email:iketutharapan20@gmail.com

**Abstract**

Dental health education should be introduced as early as possible to children so that they can know how to maintain good and correct oral and dental health. Dental health is the most important part in every human life, to achieve optimal dental and oral health, it can be started from increasing knowledge about dental and oral health. Objective: This study aims to determine the effect of the demonstration method on the level of knowledge about how to brush teeth in children at Bartemeus Malalayang Satu Timur special school (SLB). Methods: This type of research was conducted using a one group pretest-posttest design. The research was conducted in June 2022, at the Bartemeus Special School, Malalayang Satu Timur, with a total sample of 25 respondents. The sampling technique used is the total population. The research instrument was a questionnaire to determine knowledge about how to brush teeth and then analyzed using Paired sample t test. The results of the study: The result data showed a significant difference between the pre-test and post-test. Based on the paired sample t-test, it is known that the p value = 0.000 ( $0.00 < 0.05$ ), then the research H1 is accepted. Conclusion: Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that counseling with the demonstration method of brushing teeth has an effect on increasing knowledge of how to brush teeth.

**Keywords:** Knowledge; How to brush teeth; demonstration method; Children with special needs

**Pendahuluan**

Kesehatan gigi merupakan bagian terpenting dalam setiap kehidupan manusia, karena kondisi gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh, untuk mencapai kesehatan gigi dan mulut yang optimal dapat dimulai dari peningkatan

pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut<sup>1</sup>

Pendidikan kesehatan gigi harus diperkenalkan sedini mungkin kepada anak agar mereka dapat mengetahui cara memelihara kesehatan gigi dan mulut secara baik dan benar. Dalam hal ini, peran orang tua terutama ibu,

sangat berpengaruh dalam pemeliharaan kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut anak karena anak masih bergantung pada orang tua. Sikap dan perilaku ibu yang merupakan orang terdekat dengan anak dalam pemeliharaan kesehatan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap sikap dan perilaku anak<sup>2</sup>

Kerusakan gigi pada anak menjadi penyebab utama terganggunya pertumbuhan gigi anak pada usia selanjutnya. Kebiasaan menggosok gigi merupakan kebiasaan sehat yang perlu dilakukan oleh anak untuk menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. Ketika usia anak semakin bertumbuh dan anak mulai mengonsumsi berbagai jenis makanan manis sehingga dapat menimbulkan gigi berlubang dan bau tidak sedap<sup>3</sup>

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan

belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional<sup>4</sup>. Proporsi anak disabilitas di Indonesia mencapai angka 3,3% begitu juga poporsi anak disabilitas di provinsi Sulawesi Utara mencapai 3,3%<sup>5</sup>

Masalah sosial pada anak berkebutuhan khusus mempengaruhi kebutuhan pendidikan anak-anak tersebut diantaranya adalah anak berkebutuhan khusus memiliki pengetahuan yang masih kurang khususnya pengetahuan dibidang kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan tentang cara memelihara kesehatan gigi yang rendah mendukung tingginya angka karies pada anak berkebutuhan khusus. Hal ini berarti bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan jenis pelayanan kesehatan lebih dari yang dibutuhkan oleh anak normal secara umum<sup>6</sup>

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar RISKESDAS tahun yang

dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, menunjukkan bahwa pada kelompok anak usia 10-14 tahun bermasalah dengan kesehatan gigi dan mulut yaitu 20,6 % dan yang menerima perawatan yaitu 26,6 % terjadi peningkatan pada RISKESDAS (2013) menjadi 25,2 % anak usia 10-14 tahun bermasalah dengan kesehatan gigi dan mulut dan yang menerima perawatan yaitu 28,3 %. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 yang dilakukan di Sulawesi Utara menunjukkan persentase anak berusia 10-14 tahun yang menyikat gigi setiap hari ialah 95,7%, anak yang berusia diatas 10 tahun yang menyikat gigi setiap hari dan berperilaku menyikat gigi dengan benar hanya 3,3%. Dan anak yang menyikat gigi dengan benar hanya 1,7%<sup>5</sup>

Demonstrasi adalah salah satu metode promosi kesehatan dengan cara mempertunjukkan secara langsung menggunakan alat bantu peraga. Metode demonstrasi merupakan metode pengajaran dengan cara memperagakan suatu prosedur dengan

menggunakan alat. Pada praktiknya metode demonstrasi bisa dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Metode demonstrasi secara tidak langsung bisa dilakukan tenaga kesehatan yang oleh masyarakat dalam tugas sehari-hari. Metode demonstrasi secara langsung akan dipersiapkan secara teliti oleh fasilitator dengan keahliannya dibantu pemateri tentang bagaimana melakukan suatu tindakan berwawasan kesehatan agar masyarakat atau peserta didik memiliki keyakinan dkk untuk dapat melakukan tindakan yang berwawasan kesehatan<sup>6</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan tentang cara menyikat gigi pada anak di sekolah luar biasa (SLB) Bartemeus Malalayang Satu Timur Kecamatan Malalayang Kota Manado. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami kelainan/perbedaan baik dari emosi, intelektual dsb, bila dibandingkan dengan dengan anak sebayanya, sehingga perlu

mendapatkan pendidikan dan pelayanan khusus<sup>7</sup>

**Metode**

Jenis Penelitian ini menggunakan desain *one group pretest-posttest* yaitu rancangan ini tidak memakai kelompok perbandingan (kontrol) tetapi sudah

dilakukan observasi pertama pada variabel terikat yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen. Rancangan penelitian ini secara skematis dapat dituliskan sebagai berikut :

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
O <sub>1</sub>	X <sub>A</sub>	O <sub>2</sub>

Penelitian ini dilakukan di Ssekolah Luar Biasa (SLB) Bartemeus Malalayang Timur Kecamatan Malalayang, Kota Manado, populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i SLB Bartemeus berjumlah 25 orang. Sampel dalam penelitian ini dengan memasukan total populasi yaitu 25 orang. Instrument penelitian : Informed consent, kuesioner, sikat gigi, dan phantom. Analisa data: data yang diperoleh dari pemberian kuesioner *pre test and post test*, kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi atau dalam bentuk grafik untuk melihat ada tidaknya pengaruh metode demonstarsi terhadap tingkat

pengetahuan tentang cara menyikat gigi pada anak sekolah luar biasa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *Paired Sampel T-Test* dan menggunakan *Statistical Product and Service Solitio SPSS* .

**Hasil dan Pembahasan**

Sekolah Luar Biasa Bartemeus Manado dirintis pada tanggal 14 Juni 1980 oleh Ibu A.E Tompodung-Lapian. Mengawalinya kegiatannya ia mencari murid sendiri dan terdaftar enam (6) orang dan sebagai tempat operasional pelaksanaan proses pembelajaran pun menggunakan rumah sendiri. Bahkan Ibu bersedia menampung anak-anak tunanetra dengan maksud

mempermudah memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran karena mereka rata-rata berasal dari keluarga kurang mampu dan rumah tempat tinggalnya jauh dari lokasi sekolah. Seiring dengan berjalannya waktu SLB-A Bartemeus resmi dibawah naungan Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Kristen GMIM dengan

Surat Keputusan No. 321/K/H-V/6-80 tertanggal 17 Juli 1980.

1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin siswa/I SLB Bartemeus dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Perempuan	16	64%
Laki-laki	9	36%
Total	25	100%

Data dari tabel 2 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan paling banyak berjumlah 16 responden (64%) dan paling sedikit responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 responden (36%).

2. Distrinusi Responden Berdasarkan Jenis Ketunaan  
Distribusi responden berdasarkan jenis ketunaan pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Ketunaan

Jenis Ketunaan	Jumlah	Presentase
Netra	14	56%
Grahita	4	16%
Autris	1	4%
Daksa	3	12%
Down Sindrom	1	4%
Daksan + Grahita Sedang	1	4%
Daksa Ringan + Grahita Sedang	1	4%
Total	25	100%


Data dari tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan jenis ketunaan paling banyak yakni Netra berjumlah 14(56%), Grahita berjumlah 4 (16%), Daksa berjumlah 3 (12%), Down sindrom

berjumlah 1 (4%), Daksa + Grahita sedang berjumlah 1 (4%), dan Daksa ringan + Grahita sedang berjumlah 1 (4%).

### 3. Distribusi Responden Berdasarkan *Pre Test*

Distribusi responden berdasarkan *pre test* dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan *pre test*

Kriteria	Jumlah	%
Baik	4	16%
Kurang baik	21	84%
Total	25	100%

Data dari tabel 4 menunjukkan bahwa hasil *pre test* dengan kriteria baik berjumlah 4 responden (16%) dan kriteria kurang baik berjumlah 21 responden (84%).

### 4. Distribusi Responden Berdasarkan *Post Test*

Distribusi responden berdasarkan *post test* dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan *post test*

Kriteria	Jumlah	%
Baik	25	100%
Kurang baik	0	0%
Total	25	100%


Data dari tabel 5 menunjukkan bahwa hasil *post test* dengan kriteria baik berjumlah 25 responden (100%) .

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *paired sampel t-tes* dapat dilihat pada tabel 6

5. Analisis Data.

Tabel.6 Hasil uji statistik mengenai pengaruh metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan tentang cara menyikat gigi

Variabel	Mean	SD	SE	P Value	N
Pengetahuan					
<i>Pre Test</i>	20.3200	2.30	0.46	0.000	25
<i>Post Test</i>	26. 5800	1.69	0.33		

Hasil uji statistik Pada tabel 6 diatas menunjukkan bahwa pada *pre test* ditemukan rata-rata hasil pengukuran pengetahuan cara menyikat gigi adalah 20.3200 dengan *standar deviasi* 2.30. Sedangkan pada pengukuran *post test* pengukuran pengetahuan cara menyikat gigi setelah pendidikan kesehatan gigi dan mulut menggunakan metode demonstrasi didapatkan hasil rata-rata pengetahuan cara menyikat gigi adalah 26.5800 dengan *standar deviasi* 1.69. Terlihat nilai *mean* perbedaan antara *pre test* dan *post test* adalah - 6.260 dengan *standar deviasi* 2.194. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p*

0.000 (0.00<0.05) maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara *pre test* dan *post test* .

**Pemahaman**

Pendidikan Kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan didalam bidang kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu pedagogik praktis atau praktek pendidikan. Konsep dasar penelitian adalah proses belajar yang belajar yang berarti didalam Pendidikan ini terjadi proses pertumbuhan perkembangan atau perubahan yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada individu, kelompok atau masyarakat. Berangkat dari asumsi bahwa manusia sebagai

mahluk sosial dalam kehidupannya untuk mencapai nilai-nilai hidup didalam masyarakat selalu memerlukan bantuan orang lain yang memiliki kelebihan (lebih dewasa, lebih pandai, lebih mampu, lebih tahu dan sebagainya). Dalam mencapai tujuan tersebut seseorang individu, kelompok atau masyarakat tidak terlepas dari kegiatan belajar<sup>8</sup>

Kesehatan gigi dan mulut sangat bermanfaat bagi kesejahteraan anak dilingkungan sekolah sehingga anak terbebas dari sakit gigi dan pihak sekolah perlu mendukung untuk mempromosikan Kesehatan gigi dan mulut .

Demonstrasi adalah salah satu metode promosi Kesehatan dengan cara memprtunjukan secara langsung menggunakan alat bantu peraga. Metode demonstrasi merupakan metode pengajaran dengan cara memperagakan suatu prosedur dengan menggunakan alat pada praktiknya<sup>6</sup>

Perilaku adalah tindakan, aktivitas, respons, reaksi, gerakan, serta proses yang dilakukan oleh organisme. perilaku memiliki arti yang sangat kongkrit dari pada jiwa dan melalui perilaku tetap dapat mempelajari jiwa.

Perilaku yang termasuk dalam psikologi disini adalah perbuatan yang terbuka atau *overt* maupun yang tertutup atau *covert*. Perilaku terbuka adalah yang kasat mata dapat diamati secara langsung melalui panca indra seperti berlari, melempar, atau mengangkat alis, sedangkan perilaku yang tertutup hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui alat-alat atau metode-metode khusus misalnya berfikir sedih, berkhayal, bermimpi takut dan sebagainya<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak sekolah luar biasa (SLB) Bartemeus pada hari pertama diberikan *pre test* Sebagian besar anak-anak kurang memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut terutama yang lebih mendasar adalah tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar. Dari hasil *pre test* dengan jumlah siswa 25 orang terdapat 21(84%) responden memiliki pengetahuan yang kurang baik dan 4 (16%) responden memiliki pengetahuan baik. Dengan kata lain sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut terutama cara menyikat gigi. Kemudian



pada hari kedua dan ketiga setelah diberikan perlakuan tentang cara menyikat gigi, peneliti memberikan 2 kali *post test* di hari yang berbeda agar dapat mengamati sejauh mana pengetahuan yang dimiliki siswa. Didapatkan nilai rata-rata dari *post test* pertama dan kedua yakni 25 (100%) dengan kata lain pengetahuan siswa dapat meningkat dengan signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari cara siswa menjawab pertanyaan dengan percaya diri tanpa memiliki keraguan.

Dari hasil uji statistik menggunakan uji *paired sampel t-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang cara menyikat gigi dengan rata-rata hasil *pre test* pengukuran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut tentang cara menyikat gigi adalah 20.3200 dengan *standar deviasi* 2.30. Sedangkan pada pengukuran *post test* setelah diberikan pengetahuan Kesehatan gigi tentang menyikat gigi yang baik dan benar menggunakan metode demonstrasi didapatkan hasil rata-rata pengetahuan Kesehatan gigi dan mulut adalah 26.5800 dengan *standar deviasi* 1.69. terlihat nilai *mean* perbedaan antara *pre test* dan *post test* adalah -6.260 dengan *standar deviasi*

2.194. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p$  0.000 ( $0.00 < 0.05$ ) maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara *pre test* dan *post test*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho Cahyo, (2018) penelitian tersebut mendapatkan hasil nilai rata-rata awal (*pre test*) sebelum diberikan penyuluhan menggunakan metode demonstrasi dengan Teknik fones adalah didapatkan kriteria baik tidak ada 0 (0%). Kriteria sedang sebanyak 11 (44%) dan kriteria kurang sebanyak 14 (56%). Keterampilan menyikat gigi akhir (*Post test*) sesudah diberikan penyuluhan menggunakan metode demonstrasi dengan teknik fones adalah didapatkan kriteria baik sebanyak 16 (64%), kriteria sedang sebanyak (36%), dan kriteria kurang tidak ada (0%).<sup>10</sup>

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian disimpulkan bahwa metode demonstrasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang cara menyikat gigi pada anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bartemeus Malalayang Satu

Timur dengan hasil uji statistik didapatkan nilai p 0.000 ( $0.00 < 0.05$ ) Metode demonstrasi menyikat gigi merupakan upaya yang cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa/i berkebutuhan khusus tentang cara menyikat gigi.

### **Saran**

#### 1) Bagi Siswa

Agar selalu memelihara kebersihan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi minimal dua kali sehari setelah makan pagi dan sebelum tidur malam, mengurangi makanan yang manis dan mudah melekat pada gigi.

#### 2) Bagi Guru UKS/Guru Kelas

Selalu mengingatkan kepada siswa untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut sesuai metode yang diberikan bersama dengan para kader di sekolah.

### **Daftar Pustaka**

1. Amalya, Prasatyo, B., & Sopiandini, S. (2020). *Gigiku Kuat, Gusiku Sehat*. CV Jejak. Sukabumi
2. Prasuda, R., Wiyono, J., & Warsono, W. (2017). *Peningkatan Pendidikan Orang Tua Sebagai Strategi Penanganan Karies Gigi Anak Usia*

7-9 Tahun. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3).

3. Obi, L.A (2021). *Modul Gigi Bersih dan Putih karena Rajin Sikat Gigi*. CV. Global Aksara Pres. Surabaya. 1-2
4. Lisinus, R & Sembiring, P. ( 2020). *Sebuah perspektif bimbingan dan konseling Pembinaan anak berkebutuhan khusus*. Yayasan kita menulis. Medan. 1-2
5. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
6. Siregar, P.A. dkk (2020). *Promosi Kesehatan Lanjutan dalam Teori dan Aplikasi*. Prenadamedia Group. Jakarta. 12-16
7. Setiawan, I. (2020). *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. CV. Jejak. Sukabumi. 29-30
8. Sinaga Lia Rosa V, dkk ( 2021). *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Yayasan Kita Menulis. Medan.1-2
9. Koswanto Alvin, (2020). *Memahami Perilaku dan Kejiwaan*

*Manusia*. Penerbit Linda Bestari.  
Bogor.7

10. Nugroho, C. (2018). Penerapan Penyuluhan Metode Demonstrasi Menggunakan Teknik Fones dalam Rangka Peningkatan Keterampilan Menyikat Gigi Anak Bekebutuhan Khusus Tunarungu. Prosiding Pengabmas, 1(1),